ANALISIS MEDIA KILAS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS TERHADAP ANAK *CEREBAL PALSY* KELAS 2 SD NEGERI 2 DATAR

[1]Fatikhah Aprilia Putri, [2]Risma Maula Malasari, [3]Arcivid Chorynia Ruby
[12]PGSD FKIP Universitas Muria Kudus,
[3]Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus
[1]202133010@std.umk.ac.id, [2]202133017@std.umk.ac.id, [3]arcivid.ruby@umk.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of the use of KILAS (Toothpick and Plasticine) media in improving fine motor skills in grade 2 cerebral palsy children at SDN 2 Datar. Children with cerebral palsy often face challenges in daily activities, especially those that require fine motor coordination. This study used a descriptive qualitative approach with observation, interview, and documentation methods. The subjects who were respondents to this study were grade 2 cerebral palsy students at SDN 2 Datar. This research was carried out at SDN 2 Datar on May 27 – June 3, 2024. The results showed that the use of KILAS media significantly improved the fine motor skills of cerebral palsy children. This medium allows children to practice flexibility and coordination of finger muscles through fun and interactive activities, such as forming and stacking flat shapes with toothpicks and plasticine. This improvement in fine motor skills also has a positive impact on children's ability to hold stationery and perform writing activities better.

Keywords: Cerebral Palsy, Fine Motor Skills, Media KILAS

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan media KILAS (Tusuk Gigi dan Plastisin) dalam meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak *cerebral palsy* kelas 2 SDN 2 Datar. Anak-anak dengan cerebral palsy sering menghadapi tantangan dalam kegiatan sehari-hari, terutama yang membutuhkan koordinasi motorik halus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek yang menjadi responden penelitian ini adalah siswa kelas 2 cerebral palsy di SDN 2 Datar. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Datar pada tanggal 27 Mei – 7 Juni 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media KILAS secara signifikan meningkatkan keterampilan motorik halus anak-anak *cerebral palsy*. Media ini memungkinkan anak-anak untuk melatih fleksibilitas dan koordinasi otot-otot jari melalui kegiatan yang menyenangkan dan interaktif, seperti membentuk dan menyusun bentuk datar dengan tusuk gigi dan plastisin. Peningkatan kemampuan motorik halus ini juga berdampak positif pada kemampuan anak memegang alat tulis dan melakukan aktivitas menulis dengan lebih baik

Kata Kunci: Cerebral palsy, kemampuan motorik halus, media KILAS

A. Pendahuluan

Setiap orang tua pasti menginginkan kelahiran anaknya dengan sempurna tanpa kekurangan suatu apapun. Orang tua memiliki harapan yang besar terhadap

kelahiran anaknya terutama anak pertama yang menjadi pelengkap dalam keluarga kecilnya. Di sisi lain, terdapat orang tua yang menerima takdir dari Tuhan Yang Maha Esa bahwa anaknya memiliki keterbatasan dalam hal fisik yang memiliki pola pendampingan yang berbeda dari anak yang normal. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat dari Kumar (dalam Saputri et al., 2019) yang menyatakan bahwa orang tua mudah mengalami stress psikologis jika memiliki anak berkebutuhan khusus dibandingkan dengan orang tua yang melahirkan anak normal. Setiap orang tua yang memiliki anak normal akan memiliki pola pendampingan yang berbeda dengan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Orang tua khususnya seorang ibu yang melahirkan anak berkebutuhan khusus cenderung merasa kehilangan impian untuk memiliki sosok anak yang sempurna. Mereka akan merasa gambaran idealnya yang dibayangkan selama ini hilang dalam menanti kelahiran anaknya (Saputri et al., 2019).

Dalam Undang-Undang Anak Kebutuhan Pendidikan Khusus dan Disabilitas menyatakan, jika seorang anak memiliki kesulitan yang secara signifikan lebih besar dari anak-anak lain seusianya dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah, juga dalam berkomunikasi atau berperilaku, mereka dikatakan memiliki kesulitan dalam belajar. Istilah ABK merujuk pada anak yang memiliki kesulitan atau ketidakmampuan belajar yang membuatnya lebih sulit untuk belajar atau mengakses pendidikan dibandingkan kebanyakan anak seusianya. Istilah anak berkebutuhan khusus bukan istilah yang baru, melainkan telah digunakan selama bertahun-tahun yang bertujuan untuk mendeskripsikan murid yang memiliki kesulitan belajar. Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) penting dilakukan baik pendidikan maupun pengajaran dan terapi terhadap ABK, maka diperlukan klasifikasi dengan tujuan agar penanganan anak lebih sesuai dan memperoleh hasil yang optimal. adapun klasifikasi ini dibagi menjadi delapan, yaitu: tunanetra, tunarungu atau tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, *autism*, dan *Gifted* dan *talented* (Wulandari & Supriyadi, 2018).

Menteri Pendidikan Nasional menerbitkan Peraturan Mendiknas

nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa. Pendidikan inklusi adalah sistem Pendidikan yang pada prinsipnya melayani semua anak baik yang normal maupun memiliki kebutuhan khusus dengan tingkat dan jenis kekhususannya. Sekolah inklusi akan menampung anak berkebutuhan khusus yang artinya mereka akan belajar dengan teman-teman seusianya yang normal di kelas yang sama. Anak *cerebral palsy* merupakan salah satu jenis anak kebutuhan khusus yang disebabkan oleh adanya kerusakan otak. Karakteristik anak *cerebral palsy* yaitu terjadinya kelainan gerak dan bentuk tubuh, adanya kelainan koordinasi, mengalami gangguan fisik lain seperti pendengaran, penglihatan, dan gangguan bicara, mengalami aphasia motorik, tingkat kecerdasan berentang antara *idocy* hingga *gifted*, dan kadang disertai dengan gangguan psikologi. Anak *cerebral palsy* berhak memperoleh layanan pendidikan di sekolah. Melalui pendidikan diharapkan anak *cerebral palsy* mampu mengembangkan dirinya secara optimal (Yogyakarta et al., 2019).

Terminologi istilah dalam penyebutan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) terdapat impairment yaitu kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal psikologis, atau struktut, anatomi, atau fungsinya, biasanya digunakan pada level organ. Seperti rabun dekat, *cerebal palsy*, *spina bifida*, dan *down syndrome*. Cerebral palsy merupakan salah satu penyebab utama disabilitas fisik pada anak-anak, dengan prevalensi antara 1,5 hingga 2,5 per 1000 kelahiran hidup. Gangguan motorik yang diakibatkan oleh *cerebral palsy* sering kali diiringi dengan masalah sensorik, persepsi, kognitif, komunikasi, dan perilaku. Anak-anak dengan kondisi ini juga sering mengalami gangguan penglihatan, pendengaran, bahasa, komunikasi, keterbelakangan mental, epilepsi, serta penurunan kemampuan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Beragam masalah ini berdampak pada berbagai aspek kehidupan anak, salah satunya kesehatan fisik, kesejahteraan sosial-emosional, partisipasi dalam aktivitas sehari-hari, dan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. *Cerebral palsy* didefinisikan sebagai sekelompok

gangguan permanen dalam perkembangan gerakan dan postur yang mengakibatkan keterbatasan aktivitas. Gangguan ini disebabkan oleh kerusakan otak yang tidak progresif pada janin atau bayi yang sedang berkembang, dengan manifestasi yang muncul pada masa kanak-kanak. Anak yang mengalami *Cerebal Palsy* akan mempengaruhi keterampilan motorik halus dan kasarnya (Wulandari & Supriyadi, 2018).

Keterampilan motorik halus salah satu keterampilan yang melibatkan otot-otot kecil dengan menggunakan bagian tubuh tertentu. Melatih motorik halus dapat dilakukan dengan aktivitas seperti memotong, menggenggam, meraba, dan meremas. Secara umum anak yan mengalami *cerebal palsy* mengalami kelemahan pada anggota gerak bagian atas sehingga aktivitas anak dalam kehidupan sehari-hari akan terganggu seperti aktivitas kemandirian dalam bina diri. Berdasarkan hal tersebut maka anak *cerebal palsy* perlu dilatih keterampilan motorik halusnya yang memiliki peran penting dalam melatih keluwesan dan koordinasi pada otot jari-jari tangan (Hadiyanti et al., 2021).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari sabtu, 20 April 2024, dengan guru kelas II berinisial HT. Guru kelas menjelasakan bahwa siswa yang berinisial RAN memiliki ketrampilan motorik halus sangat rendah. Hal tersebut mengakibatkan siswa tersebut kesulitan dalam menulis karena memegang alat tulisnya mengalami hambatan. Siswa berinisial RAN akan mengalami kelelahan apabila menulis terlalu banyak bahkan terkadang menangis. Wali kelas berinisial HT selalu membantu dan memberikan dukungan atau motivasi.

Berdasarakan observasi yang dilakukan di SD Negeri 2 Datar terdapat seorang anak berkebutuhan khusus yang didiagnosa mengalami *cerebal palsy* yang mendapat perhatian lebih dalam melakukan proses belajar mengajar karena hambatan motorik. Penulis memberikan solusi untuk melatih keterampilan motorik halusnya dengan menggunakan media KILAS (Tusuk Gigi dan Plastisin). Media KILAS ini sangat cocok untuk melatih otot-otot tangan yang mengalami kekakuan dan membantu siswa untuk memahami bentuk-bentuk dari bangun datar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini berupa penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menjelaskan dan memahami secara deskriptif dari analisis media KILAS (Tusuk Gigi dan Plastisin) untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada subjek penelitian. Proses pengumpulan data melalui pengamatan atau observasi, wawancara mendalam yang dilakukan secara lisan, dan dokumentasi berupa foto maupun video. Subjek penelitian ini adalah orang tua dari anak *cerebal palsy* dan anak *cerebal palsy*. Informan pendukungnya adalah nenek dari anak *cerebal palsy* dan guru kelas yang mengajar anak cerebal palsy sebagai pendukung dalam melengkapi informasi terkait motorik halus anak cerebal palsy. Penelitian ini dilakukan di sekolahnya yaitu SD Negeri 2 Datar mulai tanggal 27 Mei sampai 7 Juni 2024.

Teknik Analisa data peneliti menggunakan teori Miles dan Huberman yaitu teknik analisis data yang terdiri atas empat komponen proses analisis, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang bersifat deskriptif kualitatif. Hasil data observasi dan wawancara pada subjek penelitian yang berkaitan dengan pengembangan karakter mandiri anak cerebal palsy akan dianalisis dengan Teknik kualitatif. Berikut ini adalah model desain teori yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman:

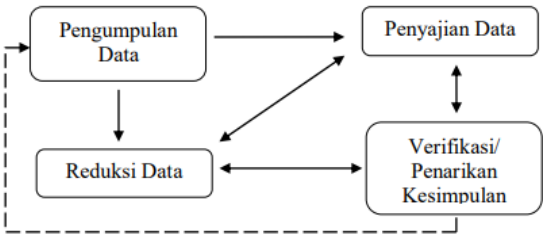

Gambar 1 Teori Miles dan Huberman

Pengumpulan data dilakukan dengan melalui observasi atau pengamatan, wawancara yang mendalam secara lisan, dan dokumentasi. Setelah itu, dilakukan reduksi data yaitu proses menyederhanakan informasi mentah dari pengumpulan data yang diperoleh. Kemudian, peneliti melakukan penyajian data dalam bentuk tabel, grafik, dan grafik. Menurut pendapat Miles dan

Huberman penarikan kesimpulan adalah proses keseluruhan dalam melakukan penelitian (Aisyi, 2020).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan sekolah regular tepatnya di SD Negeri 2 Datar yang beralamat di Desa Datar RT. 01 RW. 01. Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Peneliti telah melaksanakan observasi atau pengamatan dan wawancara lisan terhadap salah satu guru kelas tepatnya kelas 2. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas tersebut, bahwa dalam pembelajaran mata pelajaran matematika guru belum menggunakan media dalam mengembangkan motorik halus pada anak cerebal palsy yang terdapat di kelas tersebut. Siswa akan merasa cepat bosan dan tidak antusias karena belum menggunakan media. Akibatnya, perkembangan motorik halus anak belum berkembang secara optimal. Perkembangan motorik halus sangat penting dalam kehidupan manusia. Perlu diingat bahwa hampir semua aktivitas di rumah, di sekolah, maupun saat bermain melibatkan kemampuan motorik halus, seperti menggunting gambar dari majalah dan menempelkannya di kertas, mewarnai, serta menulis nama mereka, dan lain-lain. Jika anak mengalami hambatan dalam motorik halus, mereka akan menghadapi kesulitan dalam pra-akademik secara umum dan khususnya dalam kemampuan menulis. Oleh karena itu, perkembangan motorik halus sangat penting bagi setiap orang, termasuk anak-anak tunadaksa, khususnya anak-anak dengan *cerebral palsy*.

Peneliti memberikan solusi agar menggunakan media KILAS (Tusuk Gigi dan Plastisin) untuk membantu mengembangkan motorik halus siswa kelas 2 terutama anak *cerabal palsy* yang berada di kelas tersebut. Kemudian, guru pada saat proses pembelajaran menggunakan media KILAS. Siswa merasa selama pembelajaran menggunakan media KILAS menjadi menyenangkan terutama bagi anak *cerebal palsy*. Mereka dapat membuat beragam bentuk bangun datar datar seperti segitiga, persegi, persegi panjang, belah ketupat, dan lingkaran dari tusuk gigi dan plastisin. Anak *cerebal palsy* pastinya selama pembelajaran dengan menggunakan media KILAS perkembangan motoriknya sudah optimal. Dari kesimpulan wawancara dengan guru, disimpulkan bahwa

belum ada penggunaan media yang mendukung perkembangan motorik halus anak tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut maka perlunya guru menggunakan media untuk melatih perkembangan motorik halus anak cerabal palsy agar dapat menghasilkan hasil yang maksimal.

Pelaksanaan Kegiatan Menggunakan Media KILAS Dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Cerebal Palsy

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan modul ajar yang sudah dirancang secara sistematis. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sebanyak 6 kali pertemuan dalam 2 minggu. Kegiatan pembelajaran di ruang perpustakaan SD Negeri 2 Datar diawali mengucapkan Mengucapkan salam kepada peserta didik, berdo'a bersama sebelum memulai belajar, menyanyikan lagu daerah, menanyakan kabar peserta didik pada hari ini, memberikan pertanyaan pemantik, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan memotivasi peserta didik agar semangat dalam melakukan pembelajaran di kelas. Pada kegiatan inti peserta didik dan guru melakukan percakapan terkait materi bangun datar segitiga menggunakan benda-benda di sekitar lingkungan belajar seperti penggaris yang berbentuk segitiga. Peserta didik secara aktif mengamati materi melalui gambar bangun segitiga dan benda-benda yang berbentuk segitiga. Peserta didik menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan oleh guru apa saja contoh benda yang berbentuk segitiga. Peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru berupa latihan motorik tentang materi yang diberikan dengan menggunakan media tusuk gigi dan plastisin. Peserta didik mengerjakan asesmen formatif terkait materi contoh benda di sekitar yang berbentuk segitiga. Guru memberikan penguatan untuk setiap penjelasan peserta didik. Guru memberikan motivasi dan apreaisiasi atas hasil kerja peserta didik saat kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan penutup peserta didik dan guru melakukan refleksi bersama dengan cara menyimpulkan pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Guru memberikan apresiasi dan semangat kepada peserta didik saat kegiatan belajar di sekolah. Berdo'a bersama sesudah belajar dan mengucap salam lalu berjabat tangan kepada guru.



Gambar 2 Proses Kegiatan Menggunakan Media KILAS



Gambar 3 Proses Kegiatan Menggunakan Media KILAS

Kegiatan bermain dalam proses pembelajaran matematika materi bangun datar dengan menggunakan media tusuk gigi dan plastisin dapat mengajak anak untuk membuat bentuk dari bangun datar. Plastisin adalah mainan modern yang mirip dengan tanah liat. Anak-anak dapat membentuk, meremas, menggulung, atau mencetak bentuk-bentuk sesuai dengan keinginan mereka. Penggunaan media KILAS (Tusuk gigi dan Plastisin) jari-jari anak *cerebal palsy* menjadi lentur karena membentuk plastisin menjadi bulatan-bulatan dengan bantuan tangannya, sehingga motorik halusnya semakin terlatih. Kegiatan dengan menggunakan media KILAS pada materi bangun datar terdapat aktivitas anak untuk memasangkan tusuk gigi ke bulatan plastisin untuk membentuk bangun datar yang diinginkan. Hal tersebut juga akan melatih otot-otot kecil pada anggota gerak tubuh tangan. Berdasarkan penjelasan tersebut diharapkan anak cerebal palsy diharapkan dengan sering menggunakan media KILAS, anak akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memegang alat tulis dengan posisi yang tepat dan juga dapat mengembangkan kreativitasnya dalam membuat aneka ragam bentuk dari bangun datar.

Analisis Hasil Membuat Kerangka Bangun Datar Anak Cerebal Palsy Dengan Bantuan Media Kilas (Tusuk Gigi Dan Plastisin)

Penggunaan media plastisin dalam membuat kerangka bangun datar pada anak cerebal palsy dapat memberikan dorongan anak untuk suka berkreasi sehingga dapat mengembangkan kreativitas dan keterampilan motorik halusnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ismail dalam

(Andika, 2016) yang mengungkapkan bahwa mengembangkan motorik halus anak dapat dilakukan dengan media plastisin sebab anak dapat membuat berbagai bentuk model secara bebas dan spontan. Selain dapat mengembangkan keterampilan motorik halus anak media plastisin juga bermanfaat untuk membantu pengenalan warna, melenturkan otot-otot jari dan tangan. Anak cerebal palsy dapat terus melatih kemampuan motorik halusnya dengan mulai mencoba untuk membuat beraneka ragam bentuk dari plastisin, sehingga jari-jari tangan anak akan lebih luwes dan tidak kaku.



Gambar 4 Hasil Kerangka Bangun Datar Dari Media KILAS



Gambar 5 Hasil Kerangka Bangun Datar Dari Media KILAS



Gambar 6 Hasil Kerangka Bangun Datar Dari Media KILAS

Berdasarkan hasil di atas, bahwa media KILAS (Tusuk Gigi dan Plastisin) adalah salah satu media yang mudah didapat dan dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dalam mengembangkan motorik halus pada anak *cerebal palsy*. Bahan yang digunakan dalam media KILAS aman bagi siswa. Maka, penggunaan media KILAS menjadi solusi bagi para pendidik untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak-anak. Siswa yang masih duduk di kelas 2 masuk dalam kategori fase A yaitu kelas rendah. Mereka masih suka dalam dunia bermain bahkan sebagian besar waktunya dihabiskan untuk aktivitas bermain. Anak-anak dapat mengembangkan pemahaman konsep secara alami melalui kegiatan bermain, tanpa merasa terpaksa. Kegiatan bermain anak sering kali

dikaitkan dengan aktivitas yang dilakukan dengan spontan. Guru dapat mencoba menggunakan alat atau media yang bisa mengajak anak belajar sambil bermain sehingga bisa membantu perkembangan motorik halus pada anak *cerebal palsy*.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa anak cerebal palsy yang duduk di kelas 2 memang tergolong di kelas rendah sehingga dunianya masih bermain. Guru perlu menggunakan media dalam mengembangkan motorik halusnya agar anak dapat belajar sambal bermain. Jika anak mulai kehilangan minat dalam pembelajaran kelas, maka guru perlu menyediakan media yang diminati anak-anak dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penelitian ini yang menjadi sumber utama permasalahan merupakan keterampilan halus anak *cerebal palsy* sebelumnya belum berkembang karena belum menggunakan bantuan media. Akibatnya, timbul masalah dalam perkembangan motorik halus anak. Maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa media yang disarankan oleh peneliti yaitu media KILAS dapat digunakan untuk membantu proses pengembangan motorik halus pada anak *cerebal palsy*.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai analisis media KILAS untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak *cerebal palsy* dalam pembelajaran matematika materi bangun datar, dapat simpulkan bahwa hasil analisis yang diperoleh dari dokumentasi hasil kerangka bangun datar yang dibuat oleh anak *cerebal palsy* dengan menggunakan media KILAS dapat meningkatkan kemampuan motorik halusnya dengan menggunakan plastisin dapat melentukan otot-otot pada jari-jari dan telapak tangan. Sehingga mampu melatih anak cerebal palsy untuk memegang alat tulis dengan baik dan benar.

Peneliti berharap agar semua guru di sekolah regular dapat memperlakukan semua siswanya dengan adil tanpa memandang fisiknya. Dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik maka kemampuan motorik halus anak cerebal palsy dan siswa lainnya yang duduk di kelas 2 akan berkembang sesuai yang diharapkan. Karena motorik halus akan berkembang

dengan optimal apabila lingkungan sekitar memberikan dukungan sepenuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyi, R. (2020). Peranan Guru Dalam Pembelajaran Matematika Sd Secara Daring. *Peranan Guru Dalam Pembelajaran Matematika Sd Secara Daring*, 28–36.

Andika, C. F. (2016). Meningkatkan kemampuan motorik halus dalam menulis permulaan siswa cerebral palsy sedang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, *5*(1), 39–49.

Bagaskara, R., Nugroho, A. A., Kartinah, K., & Sofiati, R. N. (2023). Analisis Media Plastisin Materi Bangun Ruang Kelas 2 terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(7), 4804–4808. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2350

Fikri, M. (2022). *PENGGUNAAN PERMAINAN SPIROGRAPH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS BAGI MURID CEREBRAL PALSY KELAS V DI SLB NEGERI 1 MAKASSAR The Use Of Spirograph Games In Improving Fine Motor Ability For Class V Cerebral Palsy Students In SLB Negeri 1 Makassar*. 1–11.

Hadiyanti, S. M., Elan, E., & Rahman, T. (2021). Analisis Media Loose Part Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, *10*(2), 337–347. https://doi.org/10.26877/paudia.v10i2.9329

Hengki Primayana Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, K. (2020). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Berbantuan Media Kolase Pada Anak Usia Dini. *PURWADITA: Jurnal Agama Dan Budaya*, *4*(1), 91–100. http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita

Maghfuroh, L. (2018). Metode Bermain Puzzle Berpengaruh Pada Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Endurance*, *3*(1), 55. https://doi.org/10.22216/jen.v3i1.2488

Saputri, M. D., Saputri, M. D., Suprabowo, I., Sos, S. I. M., & Pd, I. (2019). *PEMBENTUKAN KARAKTER HARDINESS PADA ANAK CEREBRAL PALSY The Accompaniment Pattern Of Parents In The Attempt Of Character Building Of Hardiness In Children With Cerebral Palsy*.

Sari, U. R. (2021). *Analisis Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Kelompok B Di Tk Poteumeureuhom Banda Aceh*. https://repository.bbg.ac.id/handle/1053

Wulandari, N. N. T. M., & Supriyadi, D. (2018). Peran Efikasi Diri Dan Motivasi Intrinsik Terhadap Resiliensi Orangtua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Luar Biasa (Slb) Di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, *4*(02), 347. https://doi.org/10.24843/jpu.2017.v04.i02.p10

Yogyakarta, N. B., Sd, A. T., & Yogyakarta, B. (2019). *LAYANAN*

PENDIDIKAN BAGI ANAK CEREBRAL PALSY DI KELAS II SD EDUCATIONAL SERVICES FOR CHILDREN WITH CEREBRAL PALSY IN SECOND GRADE.

Fikri, M. (2022). *PENGGUNAAN PERMAINAN SPIROGRAF DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS SISWA KELAS V CEREBRAL PALSY DI SLB NEGERI 1 MAKASSAR Penggunaan Permainan Spirograf Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Bagi Siswa Kelas V Cerebral Palsy Di SLB Negeri 1 Makassar*. 1–11.

Hadiyanti, S. M., Elan, E., &; Rahman, T. (2021). Analisis media bagian longgar untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, *10*(2), 337–347. https://doi.org/10.26877/paudia.v10i2.9329

Sekolah Tinggi Hindu Negeri Hengki Primayana Mpu Kuturan Singaraja, K. (2020). Meningkatkan keterampilan motorik halus berbantuan media kolase pada anak usia dini. *PURWADITA: Jurnal Agama dan Budaya*, *4*(1), 91–100. http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita

Maghfuroh, L. (2018). Metode bermain puzzle berpengaruh pada perkembangan motorik halus anak usia prasekolah. *Jurnal Ketahanan*, *3*(1), 55. https://doi.org/10.22216/jen.v3i1.2488

Saputri, M. D., Saputri, M. D., Suprabowo, I., Sos, S. I. M., & Pd, I. (2019). *PEMBENTUKAN KARAKTER HARDINESS PADA ANAK CEREBRAL PALSY Pola Pendampingan Orang Tua Dalam Upaya Pembentukan Karakter Hardiness Pada Anak Dengan Cerebral Palsy*.

Wulandari, N. N. T. M., & Supriyadi, D. (2018). Peran efikasi diri dan motivasi intrinsik terhadap ketahanan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, *4*(02), 347. https://doi.org/10.24843/jpu.2017.v04.i02.p10

Yogyakarta, N. B., Sd, A. T., &; Yogyakarta, B. (2019). *LAYANAN PENDIDIKAN UNTUK ANAK DENGAN CEREBRAL PALSY DI KELAS DUA SEKOLAH DASAR LAYANAN PENDIDIKAN UNTUK ANAK DENGAN CEREBRAL PALSY DI KELAS DUA*.

Use, T., Spirograph, O., In, G., Fine, I., Ability, M., Class, F., & Palsy, V. C. (n.d.). (2024).PENGGUNAAN PERMAINAN SPIROGRAPH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS BAGI MURID CEREBRAL PALSY KELAS V DI SLB NEGERI 1 MAKASSAR The Use Of Spirograph Games In Improving Fine Motor Ability For Class V Cerebral Palsy Students In SLB Negeri 1 Makassar. 1–11.

Luar, S., Bagian, B., Pembinaan, D. Y., & Disabilitas, A. (2023). *1* ,*

2 , 3. *4*(4), 480–496.

Aisyi, R. (2020). Peranan Guru Dalam Pembelajaran Matematika Sd Secara Daring. *Peranan Guru Dalam Pembelajaran Matematika Sd Secara Daring*, 28–36.